

Meningkatkan Kesadaran Santri Tentang Bahaya Bullying Melalui Seminar Edukasi di Pondok Pesantren Daerah As-Syukri

Nurita Salzabila Mujianti^{1✉}, Hilman Zakial Amir², Dwi Faizal Qhazali Zain³, Rusdiana Navlia⁴

^{1,2,4} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura

³Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Madura

DOI: <https://doi.org/10.71417/jpc.v2i2.179>

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan pembentukan karakter, interaksi sosial yang berlangsung secara intensif antarsantri dengan latar belakang budaya, pola asuh, serta karakter yang berbeda dapat menjadi faktor munculnya perilaku perundungan. Bullying di lingkungan pesantren dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti tindakan verbal berupa ejekan dan penghinaan, tindakan fisik berupa kekerasan, maupun tindakan psikologis yang berdampak pada kondisi emosional korban. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai bahaya bullying serta membangun kepedulian dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan nyaman. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi awal, penyampaian materi edukasi menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, serta simulasi penyelesaian kasus bullying. Sasaran kegiatan adalah santri tingkat menengah di Pondok Pesantren daerah As-Syukri dengan jumlah peserta sekitar 60 orang. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan partisipasi peserta, keaktifan dalam diskusi, serta perbandingan pemahaman santri sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri mengenai pengertian, bentuk, faktor penyebab, dampak, serta upaya pencegahan bullying. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya antusiasme peserta dalam sesi diskusi dan kemampuan santri dalam memberikan respons terhadap contoh kasus yang diberikan. Kegiatan seminar edukasi ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran kolektif santri untuk mencegah perilaku perundungan serta memperkuat nilai saling menghargai, kepedulian, dan toleransi. Dengan demikian, edukasi bullying secara berkelanjutan diperlukan untuk menciptakan lingkungan pondok pesantren yang aman, ramah, dan bebas dari tindakan perundungan.

Kata Kunci: Bullying, Pondok Pesantren, Santri, Seminar Edukasi

Abstract

Bullying is one of the social problems that continues to occur in various educational environments, including Islamic boarding schools. Although pesantren are recognized as educational institutions that emphasize Islamic values, discipline, and character development, intensive social interactions among students with different cultural backgrounds, personalities, and life experiences may contribute to the emergence of bullying behavior. Bullying in pesantren environments can occur in various forms,

including verbal bullying such as insults and ridicule, physical bullying involving acts of violence, and psychological bullying that affects victims' emotional well-being. This community service activity aimed to increase students' knowledge and awareness regarding the dangers of bullying and to encourage collective responsibility in creating a safe and supportive pesantren environment. The activity was conducted using a participatory approach through several stages, including initial socialization, educational material delivery through lectures, interactive discussions, and simulations of bullying case management. The participants were approximately 60 secondary-level students at As-Syukri Islamic Boarding School. Evaluation of the activity was carried out through observation of participants' involvement, active participation during discussions, and comparison of students' understanding before and after the educational seminar. The results showed an improvement in students' understanding of the definition, forms, causes, impacts, and prevention strategies related to bullying. This improvement was reflected in the participants' enthusiasm during question-and-answer sessions and their ability to respond appropriately to simulated bullying cases. The educational seminar served as an initial step in developing collective awareness among students to prevent bullying behavior and strengthen values of mutual respect, empathy, and tolerance. Therefore, continuous bullying prevention education is needed to create a safe, inclusive, and bullying-free environment within Islamic boarding schools.

Keywords: Bullying, Educational Seminar, Islamic Boarding School, Santri

Copyright (c) 2026

□ Corresponding author :

Email Address : salzabilasm@gmail.com

Received 04 Agustus 2026, Accepted 10 Agustus 2026, Published 17 Agustus 2026

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda melalui pendidikan agama, akhlak, kedisiplinan, dan kemandirian. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk pola interaksi, sikap, dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sistem pendidikan berbasis asrama, santri tinggal dan beraktivitas bersama dalam waktu yang relatif panjang sehingga terbentuk hubungan sosial yang intensif antarindividu. Namun, kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan tersendiri karena santri berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, sosial, pola asuh, serta karakter yang berbeda. Perbedaan tersebut berpotensi memunculkan konflik sosial, salah satunya dalam bentuk perilaku bullying atau perundungan.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti bullying verbal melalui ejekan, penghinaan, dan pemberian julukan negatif; bullying fisik berupa tindakan kekerasan; maupun bullying psikologis seperti intimidasi, pengucilan, dan tekanan sosial. Meskipun pesantren dikenal sebagai lingkungan yang menjunjung tinggi nilai keislaman, kasih sayang, dan pembentukan akhlak mulia, fenomena bullying tetap dapat ditemukan dalam kehidupan santri. Emilda (2022) menjelaskan bahwa bullying di pesantren dapat muncul dalam berbagai bentuk yang dipengaruhi oleh faktor individu, lingkungan sosial, serta budaya kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berbasis agama tetap membutuhkan perhatian khusus dalam upaya pencegahan perilaku kekerasan sosial.

Fenomena bullying di lingkungan pesantren menjadi persoalan yang serius karena dampaknya tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan perkembangan sosial korban. Santri yang mengalami bullying berisiko mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, tekanan emosional, hingga gangguan dalam proses belajar. Putri dan Ilhamuddin (2026) mengungkapkan bahwa korban bullying di pesantren dapat mengalami gangguan kesejahteraan psikologis yang berpengaruh terhadap

kenyamanan dan kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, bullying juga dapat menyebabkan korban mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pesantren dan menurunkan motivasi untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan mendukung perkembangan santri.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bullying di pesantren merupakan fenomena yang perlu mendapatkan perhatian melalui pendekatan edukatif dan preventif. Retnowuni dan Yani (2022) menemukan bahwa perilaku bullying pada santri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti hubungan sosial, karakter individu, serta dinamika kehidupan asrama. Selain itu, Tis'ina dan Nurhadi (2025) menjelaskan bahwa korban bullying dalam kondisi tertentu dapat berpotensi menjadi pelaku apabila tidak mendapatkan pendampingan psikologis yang tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanganan bullying tidak hanya berfokus pada pelaku dan korban, tetapi juga membutuhkan pembentukan kesadaran bersama dari seluruh komunitas pesantren.

Pencegahan bullying dapat dilakukan melalui berbagai strategi, salah satunya dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri mengenai dampak serta cara menghindari perilaku perundungan. Edukasi berbasis nilai agama menjadi pendekatan yang relevan diterapkan di lingkungan pesantren karena sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter yang berakhlak, menghargai sesama, dan memiliki kepedulian sosial. Adam et al. (2025) menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai keislaman dapat menjadi strategi dalam membangun moral santri dan mencegah munculnya perilaku bullying. Hal serupa juga ditemukan oleh Anastasya et al. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan nilai Islam melalui kegiatan edukasi mampu meningkatkan kesadaran peserta didik dalam mencegah perilaku bullying.

Selain edukasi mengenai nilai moral dan agama, pendekatan partisipatif melalui seminar, diskusi, dan pelatihan keterampilan sosial juga terbukti efektif dalam meningkatkan kepedulian terhadap pencegahan bullying. Gaffney et al. (2019) melalui kajian meta-analisis menunjukkan bahwa program intervensi bullying di lingkungan pendidikan dapat memberikan dampak positif dalam mengurangi perilaku perundungan apabila dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Hal tersebut diperkuat oleh Halim dan Djuwita (2018) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan individu sebagai bystander melalui pelatihan empati dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah bullying. Dengan demikian, keterlibatan aktif seluruh warga pesantren menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan yang aman dan bebas dari perundungan.

Kebaruan dalam kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan seminar edukasi pencegahan bullying yang secara khusus diarahkan kepada santri tingkat menengah di Pondok Pesantren daerah As-Syukri dengan mengintegrasikan pendekatan edukatif, diskusi interaktif, dan simulasi kasus berbasis nilai keislaman. Berbeda dengan beberapa kegiatan sebelumnya yang lebih berfokus pada identifikasi fenomena bullying atau pembentukan model pesantren ramah anak (Muntolib et al., 2024; Zulva et al., 2024), kegiatan ini menekankan peningkatan kesadaran langsung santri sebagai bagian dari komunitas pesantren yang memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif. Pendekatan ini diperkuat dengan temuan bahwa edukasi pencegahan bullying di pesantren mampu meningkatkan pemahaman santri mengenai bentuk, dampak, dan strategi pencegahan perundungan (Lusina et al., 2026). Oleh karena itu, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam memperluas praktik pencegahan bullying berbasis edukasi dan nilai Islam di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara pentingnya kesadaran santri terhadap bahaya bullying dengan masih terbatasnya program edukasi yang dilakukan secara sistematis di lingkungan pesantren. Pondok Pesantren daerah As-Syukri menjadi salah satu lingkungan yang membutuhkan penguatan pemahaman santri mengenai bentuk, dampak, dan upaya pencegahan bullying agar tercipta hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran

santri tentang bahaya bullying melalui seminar edukasi serta memberikan pemahaman mengenai strategi pencegahan bullying yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Melalui kegiatan ini diharapkan santri mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, ramah, saling menghargai, dan bebas dari tindakan perundungan.

Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai bahaya bullying serta strategi pencegahannya di lingkungan pondok pesantren. Pendekatan partisipatif dipilih karena pencegahan bullying tidak hanya membutuhkan pemahaman individu, tetapi juga keterlibatan seluruh komunitas pesantren dalam membangun lingkungan sosial yang aman, saling menghargai, dan bebas dari perundungan. Edukasi berbasis nilai keislaman juga digunakan untuk memperkuat karakter santri melalui penanaman sikap empati, kepedulian, dan akhlak yang baik (Adam et al., 2025).

Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren daerah As-Syukri dengan sasaran santri tingkat menengah (setingkat SMP-SMA). Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa usia remaja merupakan fase perkembangan sosial dan emosional yang rentan terhadap perilaku bullying, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi (bystander). Pada tahap ini, santri membutuhkan penguatan pemahaman mengenai cara membangun hubungan sosial yang sehat serta menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak sekitar 60 santri putra dan putri.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pengurus dan pengasuh pesantren, identifikasi kebutuhan peserta, serta penyusunan materi edukasi yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan pesantren. Materi dirancang dengan mengintegrasikan konsep bullying dengan nilai-nilai Islam, seperti pentingnya menjaga ukhuwah, menghormati sesama, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Pendekatan pendidikan karakter melalui nilai moral dan agama dinilai penting dalam membentuk perilaku positif peserta didik (Harahap, 2019).

Tahap kedua adalah sosialisasi awal, yaitu penyampaian rencana kegiatan kepada pihak pesantren untuk memperoleh dukungan pelaksanaan. Dukungan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam keberhasilan program pencegahan perilaku negatif karena lingkungan pendidikan merupakan tempat utama dalam pembentukan karakter dan pola interaksi sosial peserta didik (Irayadi et al., 2023).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan seminar edukasi bullying. Kegiatan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan simulasi kasus bullying. Materi seminar meliputi: (1) pengertian dan karakteristik bullying, (2) bentuk-bentuk bullying seperti verbal, fisik, sosial, dan siber, (3) dampak bullying terhadap kesehatan mental dan proses belajar santri, serta (4) strategi pencegahan dan penanganan bullying berbasis nilai keislaman. Melalui simulasi kasus, santri diberikan kesempatan untuk memahami situasi bullying secara langsung dan menentukan tindakan yang tepat sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Metode pembelajaran interaktif terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta dan membangun kemampuan empati dalam mencegah bullying (Halim & Djuwita, 2018).

Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui pengukuran pemahaman peserta sebelum dan sesudah seminar menggunakan kuesioner sederhana (pre-test dan post-test). Selain itu, evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan peserta selama diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, serta respons terhadap simulasi kasus yang diberikan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan perubahan pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan edukasi bullying melalui seminar dan diskusi interaktif sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dapat meningkatkan kesadaran peserta mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan bullying (Anastasya et al.,

2024; Lusina et al., 2026). Selain itu, program intervensi bullying yang melibatkan partisipasi aktif peserta memiliki efektivitas dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih aman (Gaffney et al., 2019). Melalui kegiatan ini, diharapkan santri mampu memahami bahaya bullying, meningkatkan kepedulian terhadap sesama, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan Pondok Pesantren daerah As-Syukri yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan perundungan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan seminar edukasi bullying di Pondok Pesantren daerah As-Syukri berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari pengasuh, pengurus, serta santri. Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa isu bullying merupakan topik yang dekat dengan kehidupan sosial santri dalam lingkungan asrama. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan dalam menyampaikan pertanyaan, memberikan pendapat, serta menceritakan pengalaman atau fenomena sosial yang pernah diamati di lingkungan pesantren. Respons positif tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi melalui seminar interaktif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif sehingga santri lebih mudah memahami materi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan kegiatan edukasi pencegahan bullying yang dilakukan di lingkungan pesantren lain, di mana tingginya partisipasi peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab menjadi indikator meningkatnya perhatian santri terhadap isu perundungan (Lusina et al., 2026).

Berdasarkan hasil evaluasi melalui perbandingan pre-test dan post-test, kegiatan seminar menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri mengenai konsep bullying. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar santri masih memahami bullying dalam konteks yang terbatas, yaitu hanya sebagai tindakan kekerasan fisik. Setelah mengikuti seminar, pemahaman santri mengalami perkembangan dengan mampu mengenali berbagai bentuk bullying, seperti bullying verbal berupa ejekan dan penghinaan, bullying sosial berupa pengucilan, serta bullying siber melalui media digital. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa edukasi memiliki peran penting dalam memperluas perspektif santri bahwa bullying tidak selalu berbentuk tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa perilaku yang berdampak pada kondisi psikologis dan sosial korban.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Emilda (2022) yang menjelaskan bahwa bullying di pesantren memiliki berbagai bentuk, faktor penyebab, serta dampak yang perlu dipahami secara komprehensif. Kurangnya pemahaman mengenai bentuk bullying sering menyebabkan perilaku perundungan dianggap sebagai candaan atau bagian dari kebiasaan sosial, padahal tindakan tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap korban. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran santri untuk mengenali, mencegah, dan menghentikan perilaku bullying di lingkungan pesantren.

Diskusi kelompok yang dilakukan selama kegiatan memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan terkait hubungan sosial di lingkungan asrama. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa bentuk bullying verbal, seperti pemberian julukan negatif, ejekan terhadap kondisi fisik, maupun candaan mengenai asal daerah, terkadang masih dianggap sebagai hal biasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa normalisasi terhadap perilaku perundungan masih menjadi salah satu tantangan dalam upaya pencegahan bullying. Apabila perilaku tersebut terus dibiarkan, maka dapat berkembang menjadi tindakan yang lebih serius dan memberikan dampak terhadap kesehatan psikologis korban.

Temuan ini memperkuat penelitian Retnowuni dan Yani (2022) yang menjelaskan bahwa perilaku bullying di pesantren dapat dipengaruhi oleh dinamika hubungan sosial antar santri, lingkungan kelompok, serta kebiasaan komunikasi yang berkembang dalam kehidupan asrama. Selain itu, Tis'ina dan Nurhadi (2025) menyatakan bahwa faktor psikologis dan lingkungan sosial dapat menyebabkan seseorang yang sebelumnya menjadi korban berpotensi berubah menjadi pelaku apabila tidak mendapatkan pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, edukasi mengenai bullying perlu dilakukan secara berkelanjutan agar santri tidak hanya memahami dampaknya, tetapi juga mampu membangun budaya saling

menghargai.

Pelaksanaan simulasi kasus bullying memberikan pengalaman praktis bagi santri dalam menghadapi situasi perundungan. Melalui kegiatan tersebut, santri diberikan pemahaman mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika berada dalam posisi sebagai korban, pelaku, maupun saksi (bystander). Santri didorong untuk memiliki keberanian melaporkan tindakan bullying kepada pengurus atau pengasuh serta tidak membiarkan perilaku tersebut berlangsung. Penguatan peran bystander menjadi aspek penting karena lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar dalam mempertahankan atau menghentikan perilaku bullying.

Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian Halim dan Djuwita (2018) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan bystander melalui pelatihan empati dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mencegah perundungan. Selain itu, hasil meta-analisis Gaffney et al. (2019) menunjukkan bahwa program intervensi bullying berbasis lingkungan pendidikan mampu memberikan pengaruh positif dalam menurunkan perilaku bullying apabila dilakukan secara sistematis dengan melibatkan seluruh komponen lingkungan pendidikan.

Keunggulan utama dalam kegiatan edukasi ini adalah adanya integrasi nilai-nilai keislaman sebagai dasar pencegahan bullying. Santri diberikan pemahaman bahwa perilaku menyakiti, merendahkan, atau mengucilkan orang lain bertentangan dengan nilai akhlak mulia dan prinsip ukhuwah Islamiyah yang menjadi dasar kehidupan pesantren. Pendekatan ini penting karena pesantren tidak hanya bertujuan mencetak individu yang memiliki kemampuan akademik dan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter yang memiliki empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Adam et al. (2025) yang menyatakan bahwa penguatan nilai-nilai keislaman dapat menjadi strategi dalam membangun karakter santri dan mencegah perilaku bullying. Selain itu, Anastasya et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan nilai Islam melalui kegiatan edukasi mampu meningkatkan kesadaran peserta didik dalam memahami dan mencegah tindakan perundungan. Dengan demikian, pendekatan berbasis agama dapat menjadi strategi yang relevan untuk diterapkan dalam lingkungan pesantren karena sesuai dengan budaya dan tujuan pendidikan yang ada.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa seminar edukasi bullying memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, kepedulian, dan kesiapan santri dalam mencegah perilaku perundungan. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan santri dalam mengidentifikasi bentuk bullying, memahami dampaknya, serta mengetahui langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi kasus bullying. Namun, peningkatan kesadaran melalui kegiatan satu kali seminar belum cukup untuk menjamin perubahan perilaku secara berkelanjutan. Diperlukan program lanjutan berupa pembinaan karakter, pengawasan pengasuh, penyediaan mekanisme pelaporan yang aman, serta kegiatan edukasi secara berkala agar budaya pesantren yang aman, ramah, dan bebas bullying dapat terbentuk secara konsisten.

Simpulan

Pelaksanaan seminar edukasi bullying di Pondok Pesantren daerah As-Syukri menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai bahaya bullying. Melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi kasus, santri mengalami peningkatan pemahaman mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta strategi pencegahan bullying. Santri yang sebelumnya memahami bullying secara terbatas sebagai tindakan kekerasan fisik menjadi lebih mampu mengenali bentuk lain seperti bullying verbal, sosial, psikologis, dan siber. Kegiatan ini juga memperkuat nilai kepedulian, empati, dan akhlak dalam kehidupan pesantren sehingga dapat menjadi langkah awal dalam membangun lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Namun, keberhasilan kegiatan ini masih membutuhkan keberlanjutan melalui pembinaan karakter, pengawasan pengasuh, serta edukasi secara berkala agar perubahan pemahaman dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Kegiatan pengabdian ini memiliki keterbatasan, yaitu pelaksanaan edukasi dilakukan dalam waktu yang relatif singkat sehingga evaluasi masih terbatas pada peningkatan pemahaman peserta dan belum dapat mengukur perubahan perilaku dalam jangka panjang. Selain itu, kegiatan hanya melibatkan santri tingkat menengah di satu lingkungan pesantren sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan kondisi seluruh pesantren dengan karakteristik berbeda. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak pihak, seperti pengasuh, pengurus, dan seluruh komunitas pesantren, serta melakukan pendampingan berkelanjutan dan evaluasi yang lebih komprehensif untuk memperkuat upaya pencegahan bullying.

Daftar Pustaka

- Adam, M., Mahmud, B., Ridwan, & Bulkis. (2025). Bullying sebagai ancaman karakter: Membangun moral santri dengan nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga Polewali Mandar. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.29040/budimas.v7i2.16626>
- Anastasya, Y. A., Pratiwi, C. I., Syahputra, M. F., Sbr, R. P. B., Thayyibati, F. A., Alfachroni, R., Raihan, A., Zahra, D. A., Sbr, E. R. B., Aslamiyah, S., Maharani, W. P., & Putri, D. F. (2024). Penerapan nilai Islam dalam pencegahan perilaku bullying pada siswa dan siswi di SMP Negeri 2 Dewantara. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi Ipteks*, 2(6). <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i6.1517>
- Emilda, E. (2022). Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Examining the effectiveness of school-bullying intervention programs globally: A meta-analysis. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 14–31. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-0007-4>
- Halim, C., & Djuwita, R. (2018). Action research: Pemberdayaan bystander untuk mencegah perundungan di sekolah melalui program pelatihan keterampilan empati. *Jurnal Perkotaan*, 10(1). <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v10i1.302>
- Harahap, A. C. P. (2019). Character building: Pendidikan karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(1). <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v9i1.6732>
- Irayadi, M., Awangga, R. A., Yuwafi, R., Kartika, T., & Wijayanthi, F. R. (2023). Fungsi institusi pendidikan dalam upaya sosialisasi pencegahan kekerasan seksual dan pelecehan seksual pada anak. *Kangmas: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 68–72. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v4i2.1267>
- Lusina, S. E. L., Islami, S., Septiani, L., & Happy, T. A. (2026). Edukasi pencegahan bullying di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Quds Kota Bandar Lampung. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 11(1), 35–39. <https://doi.org/10.23960/jpmrj.v11i1.3935>
- Muntolib, Sidik, S., Zuhdi, M., & Arief, A. (2024). Model pesantren tanpa perundungan dalam pembentukan santri milenial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 1863–1874. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.579>
- Putri, G. M., & Ilhamuddin, M. F. (2026). Gambaran kesejahteraan psikologis pada santri korban bullying di Pondok Pesantren X Kota Surabaya. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 8(2), 296–310. <https://doi.org/10.51178/jetl.v8i2.3446>
- Retnowuni, A., & Yani, A. L. (2022). Eksplorasi pelaku bullying di pesantren. *Borobudur Nursing Review*, 2(2), 118–126. <https://doi.org/10.31603/bnur.7356>
- Sulisrudatin, N. (2015). Kasus bullying dalam kalangan pelajar (Suatu tinjauan kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Tis'ina, N. A., & Nurhadi, A. (2025). Faktor psikologis di balik perilaku bullying santri di pesantren: Dari korban menjadi pelaku. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 12(2), 425–443. <https://doi.org/10.35891/jip.v12i2.6117>
- Zulva, D. A. A., Yahya, I., & Rofiq, A. (2024). Pesantren based on child-friendly: Countering

the bullying cases in pesantren. *Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(1).
<https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1271>